

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)**

Hubungan keagenan (agency theory) menjelaskan adanya pemisahan fungsi antara agen (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan principal (pemilik). Hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (agency problems) yakni ketidaksejajaran kepentingan antara principal dan agent.

Konflik kepentingan menjadi dasar adanya biaya keagenan, dengan asumsi rasionalitas ekonomi yakni orang akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum memenuhi kepentingan orang lain (Febrianty, 2011). Masalah agensi akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100%, sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasar maksimalisasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan dalam perusahaan.

Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak prinsipal, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi dimaknai sebagai ketidakseimbangan informasi akibat distribusi

informasi yang tidak sama antara agen dengan *principal*. Efek dari asimetri informasi ini bisa berupa *moral hazard*, yaitu permasalahan yang timbul jika agen tidak melaksanakan hal-hal dalam kontrak kerja. Hal ini juga dapat terjadi *adverse selection*, yaitu keadaan ketika *principal* tidak dapat mengetahui mengenai keputusan yang diambil berdasarkan agen telah didasarkan atas informasi yang diperoleh, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Dalam teori agensi diperlukan pihak ketiga guna menjamin akuntabilitas penyampaian laporan keuangan. Pihak ketiga ini diwakili oleh auditor independen yang menjamin agar akuntabilitas, *responsibilitas*, *fairness* (kewajaran), dan transparansi laporan keuangan terpenuhi. Auditor tersebut akan mengaudit laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen perusahaan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh *agent*. Teori agensi ini digunakan untuk membantu komite audit dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara pemilik dan manajemen, sehingga diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat menimbulkan tenggang waktu *audit delay* yang berkepanjangan.

## **2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Isyarat atau *signal* merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan saat mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor (Febrianty, 2011). Manajer berkewajiban memberikan sinyal melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan kepada

pasar. Pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor guna pengambilan keputusan. Teori sinyal bermanfaat pada akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik yang merupakan sinyal dari perusahaan mengenai adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan pengambilan keputusan oleh investor.

Dalam penelitian ini, perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal dengan cara mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan tepat waktu. Semakin panjang *audit report lag* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga pasar saham dan investor akan mengartikan lamanya *audit report lag* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news*, sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya. Hal ini akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

### **2.3 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan mempunyai peranan penting sebagai sarana menginformasikan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang membutuhkannya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pemakai laporan keuangan ini meliputi investor, kreditor manajer, serikat pekerja, dan badan-badan pemerintah. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2009), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi

keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyampaikan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Laporan keuangan mempunyai peranan penting bagi banyak pihak, sehingga ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangat dibutuhkan. Apabila penyampaian laporan keuangan terlambat maka informasi yang didapat akan kehilangan relevansinya dan secara tidak langsung sebagai sinyal buruk bagi perusahaan.

#### **2.4 Definisi Auditing**

*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012:4). *Auditing* merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti dengan tujuan memberi kewajaran atas laporan keuangan.

Tujuan umum audit terhadap laporan keuangan adalah untuk memberikan pernyataan pendapat atas penyajian laporan keuangan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam segala hal yang bersifat

material, dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan yang menyatakan pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan audit disebut laporan audit.

Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku yang terdiri dari tiga paragraf yaitu paragraf pembuka, paragraf ruang lingkup, dan paragraf opini (Elder *et al.*, 2011:371). Auditor yang berkualitas seharusnya mampu bersikap independen dalam penyampaian hasil audit yang berupa opini karena opini auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Informasi laporan keuangan audit menjadi salah satu dasar pengambilan keputusan oleh investor.

## **2.5 Audit Report Lag**

*Audit Report Lag* merupakan rentang waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan tahunan, yang diukur berdasarkan jumlah atau lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Juanita dan Satwiko, 2012). Sedangkan menurut Togasima dan Christiawan (2014) *audit report lag* menunjukkan rentang penyelesaian audit, dengan tujuan menyeluruh dari laporan audit keuangan yaitu menyatakan pendapat akan laporan keuangan yang disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Lamanya proses audit yang

dilakukan oleh auditor dapat berdampak pada *audit report lag* dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik (Bangun dkk, 2012).

*Audit Report Lag* yaitu lama waktu antara dikeluarkannya laporan keuangan perusahaan dan laporan keuangan yang telah diaudit (Ashton et,al 1987 dalam Lucyanda dan Nura'ni, 2013). *Audit Report Lag* merupakan lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Kartika, 2011). *Audit Report Lag* diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan ditandatanganinya laporan keuangan auditan (Anisma dkk, 2014).

Hal ini sesuai dengan definisi Rachmawati (2008) *audit report lag* merupakan rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. *Audit report lag* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan berdasarkan informasi yang dipublikasikan (Kartika, 2011).

## **2.6 Opini Audit**

Menurut Kusumawardani (2013) opini audit merupakan pendapat yang diberikan auditor atas laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses audit. Dalam SPAP (2011:504.1) alinea 1 laporan auditor harus memuat suatu

pernyataan pendapatan mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus ditanyakan. Pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor terdiri dari lima jenis, yaitu:

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (Unqualified Opinion)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

1. Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
2. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
3. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor, telah melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
4. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia
5. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (Unqualified Opinion With Language Explanation)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

1. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum
  2. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas
  3. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan
  4. Penekanan atas suatu hal
  5. Laporan audit yang melibatkan auditor lain
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (Qualified Opinion)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila audit menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang materil sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

1. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audi
2. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak

material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapatan tidak wajar

d. Pendapat tidak wajar (Adverse Opinion)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan audit tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Selain itu jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya.

Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi untuk mengambil keputusan.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (Disclaimer Opinion)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (no opinion report). Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah :

1. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit
2. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya

Perusahaan yang mendapatkan opini audit selain *unqualified* akan memiliki rentang *audit report lag* yang lebih lama dari perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Hal ini

terjadi karena proses pemberian opini *unqualified* tersebut melibatkan negosiasi klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior. Selain itu auditor sendiri memiliki sikap kehati-hatian agar dapat mempertanggungjawabkan opini yang telah dibuat pada pemakai laporan keuangan sehingga *audit report lag* memerlukan waktu yang lama.

### **2.7 Keahlian Komite Audit**

Setiap perusahaan diwajibkan untuk membentuk komite audit minimal 3 orang untuk satu perusahaan. Hal ini dikarenakan agar perusahaan mampu untuk meminimalisir terjadinya keterlambatan dalam publikasian pelaporan keuangan ke publik, karena anggota komite audit yang bekerja di suatu perusahaan dapat menentukan berapa lama *audit report lag* yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

Semakin banyak anggota komite audit yang berpartisipasi dalam proses penyusunan laporan audit, maka akan semakin singkat *audit report lag*. Jumratul dan Wiratmaja (2014) menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.

### **2.8 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya jumlah aset perusahaan. Perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki *audit report lag* lebih singkat dibandingkan perusahaan kecil. Hal tersebut disebabkan oleh manajemen dengan skala lebih besar biasanya memiliki audit internal yang baik untuk mengurangi *audit report lag*. Ukuran perusahaan dipengaruhi oleh kompleksitas operasional dan

intensitas transaksi perusahaan yang tentunya akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik (Rachmawati, 2008).

Menurut Mas'ud Machfoedz (1994) dalam Anisma dkk (2014) ukuran perusahaan dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

a. Perusahaan Besar

Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar.

c. Perusahaan Kecil

Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

## 2.9 Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	Penelitian & Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kiki Prasilya Putri dan Nur Fadjrih Asyik (2015)  Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay	(1) probabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> (2) solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> (3) opini auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> (4) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> (5) reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
2.	Nurul Nur Apriyani (2015)  Pengaruh Solvabilitas, Opini Auditor, Ukuran KAP, dan Komite Audit Terhadap Audit Delay	(1) Solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap arah positif terhadap <i>audit delay</i> (2) Opini Auditor namun tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> (3) Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap arah negatif <i>audit delay</i> (4) Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap arah negatif <i>audit delay</i>
3.	I Gusti Ayu Puspita Sari Ningsih & Ni Luh Sari Widhiyani (2015)  Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas, dan Komite Audit Terhadap Audit Delay	(1) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> (2) laba operasi berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> (3) solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> (4) komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
4.	Ketut Dian Puspitasari & Made Yeni Lastrini (2014)  Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay	(1) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> (2) ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> (3) anak perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> (4) <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>

NO	Penelitian & Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Alifian Nur Aditya (2014) Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i>  Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Ukuran KAP	(1) opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> (2) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> (3) ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
6.	Prameswari dan Yustrianthe (2015) Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>  Pengaruh Size, Profitabilitas Dan Opini Audit	(1) Size tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> (2) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> (3) Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
7.	Anisma dkk (2014) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>  Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Ukuran KAP	(1) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> (2) Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> (3) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
8.	Andi Kartika (2011) Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI  Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Profitabilitas	(1) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> (2) Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> (3) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
9.	Pepi Putra Tri Prabowo dan Marsono (2013) Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>  Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan Profitabilitas	(1) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> (2) Opini Auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> (3) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>

NO	Penelitian & Judul Penelitian	Hasil Penelitian
10.	<p>Linda Puji Hatuti &amp; Sugeng Santoso (2017)</p> <p>Pengaruh Solvabilitas, Ukuran KAP, Umur Perusahaan, dan Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Yang Terdaftar Di BEI 2010-2013</p>	<p>( 1) Mengetahui signifikansi pengaruh solvabilitas dari <i>audit delay</i></p> <p>(2) Menganalisis signifikansi pengaruh ukuran KAP terhadap <i>audit delay</i></p> <p>(3) Menganalisis signifikansi pengaruh umur perusahaan terhadap <i>audit delay</i></p> <p>(4) Menganalisis signifikansi pengaruh komite audit terhadap <i>audit delay</i></p>
11.	<p>Fauziyah Althaf Amani (2016)</p> <p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014)</p>	<p>(1) Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i></p> <p>(2) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i></p> <p>(3) Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i></p> <p>(4) Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i></p>
12.	<p>Camelia Putri Purnamasari (2012) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di BEI</p> <p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Profitabilitas</p>	<p>(1) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i></p> <p>(2) Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i></p> <p>(3) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i></p>
13.	<p>Ibadin Lawrence Ayemere Ph.D and Afensimi Elijah (2015)</p> <p>Corporate Attributes and Audit Delay in Emerging Markets: Empirical Evidence from Nigeria</p>	<p>(1) Ukuran perusahaan tidak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap <i>audit delay</i></p> <p>(2) Kinerja keuangan memiliki dampak signifikan terhadap <i>audit delay</i></p> <p>(3) Jenis perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i></p> <p>(4) Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i></p> <p>(5) Jumlah anak perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap <i>audit delay</i></p>

NO	Penelitian & Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		delay (6) Akhir tahun buku tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay
14.	Ikbar Pratama (2015)  Corporate Governance And Company Attributes On The Financial Reporting Timeliness: Evidence From Listed Companies In Bursa Efek Indonesia	(1) Ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan (2) Ketepatan waktu pelaporan keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan (3) Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif (4) Ukuran komite audit berpengaruh negatif (5) Perusahaan berpengaruh negatif

## 2.10 Kerangka Pemikiran

Menurut Juanita dan Satwiko (2012) *Audit Report Lag* dapat didefinisikan sebagai rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit report lag* diukur secara kuantitatif yang dinyatakan dalam jumlah hari, dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit (Widosari, 2012). Waktu penyelesaian pekerjaan audit berbanding lurus dengan *Audit report lag*. Hal ini berarti bahwa semakin lama proses penyelesaian audit yang dilakukan auditor maka semakin lama pula *audit report lag* (Charviena dan Elisa, 2016). Beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap *audit report lag* dalam penelitian ini antara lain adalah opini audit, keahlian komite audit, dan ukuran perusahaan.

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan auditor atas laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses audit (Kusumawardani, 2013).

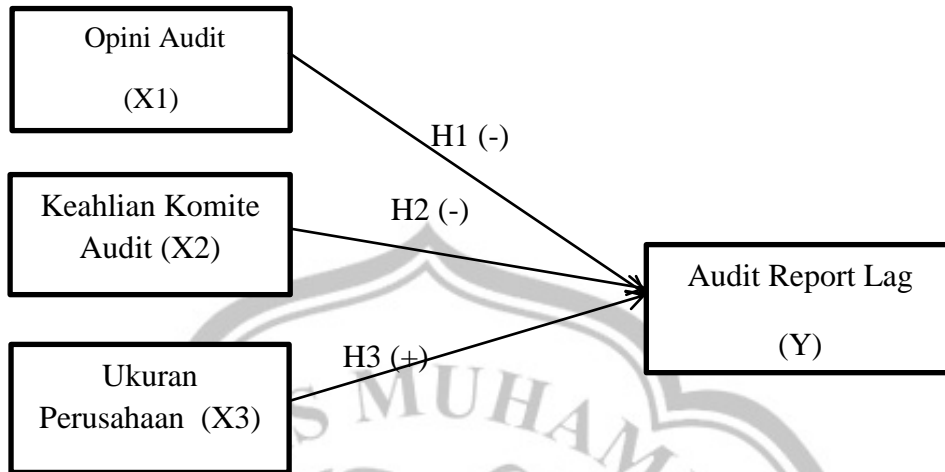
Menurut hasil penelitian Purnamasari (2012), Prabowo dan Marsono (2013) dan Aditya (2014) membuktikan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Menurut Yetawati (2013) dan Nurul Nur Apriyani (2015) keahlian komite audit dikatakan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, pendapat yang sama juga ditemukan pada penelitian Mumpuni (2011) mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh negatif antara komite audit dan *audit report lag*.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Auditor cenderung akan memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mengaudit perusahaan besar karena total aset yang dimiliki perusahaan besar lebih besar dari pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini mengakibatkan semakin banyak jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang dilakukan (Puspitasari dan Sari, 2012), senada dengan hasil penelitian Prabowo dan Marsono (2013), Purnamasari (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan uraian diatas maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### 2.11 Hipotesis

Formalisasi dugaan atau Hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban sementara dari perumusan masalah yang hendak diuji kebenarannya” (Djarwanto dan Pangestu Subagyo, 2006:183)

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Pengaruh opini audit terhadap *audit report lag*

Opini audit adalah pernyataan standar dari kesimpulan auditor yang didapatkan berdasarkan kesimpulan dari proses audit (Arens et al, 2006) dalam Togasima dan Christiawan (2014). Opini audit merupakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Perusahaan yang mendapat *unqualified opinion* menunjukkan laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan bukti-bukti pendukung sehingga *audit report lag* menjadi lebih singkat. Sedangkan perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam melaksanakan proses audit karena harus memberikan perhatian lebih terhadap akun-akun

tertentu (Lucyanda dan Nura'ni, 2013). Hasil penelitian Aditya (2014) dan Purnamasari (2012) membuktikan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Arah hubungan yang timbul antara opini audit terhadap *audit report lag* adalah negatif karena apabila perusahaan mendapat opini *unqualified* maka *audit report lag* akan berkurang dibandingkan perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified*.

Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang akan diuji adalah:

**H1 : Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag***

## **2. Pengaruh keahlian komite audit terhadap *audit report lag***

Sesuai dengan peraturan BAPEPAM-LK dalam surat edaran No. SE-03/PM/2000 setiap perusahaan diwajibkan untuk membentuk komite audit minimal 3 orang untuk satu perusahaan dengan dipimpin oleh komisaris independen dan sisanya merupakan anggota eksternal. Hal ini dikarenakan agar perusahaan mampu untuk meminimalisir terjadinya keterlambatan dalam mempublikasikan pelaporan keuangan ke publik, karena anggota komite audit yang bekerja di suatu perusahaan dapat menentukan berapa lama *audit report lag* yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit yang berpartisipasi dalam proses penyusunan laporan audit, maka akan semakin singkat *audit report lag*. Menurut Mumpuni (2011) mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh negatif antara komite audit dan *audit report lag*. Selain itu menurut Yetawati (2013) dan Apriyani (2015) komite audit dikatakan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang akan diuji adalah:

**H2 : Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag***

### **3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag***

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Puspitasari dan Sari (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih kecil, hal ini dikarenakan jumlah transaksi dan sampel yang harus diambil semakin besar serta semakin banyak prosedur audit yang harus ditempuh.

Penelitian Puspitasari dan Sari (2012), Purnamasari (2012), Prabowo dan Marsono (2013) dan Rachmawati (2008) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Arah hubungan yang timbul antara ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* adalah positif, karena apabila perusahaan yang diaudit memiliki aset yang lebih besar maka *audit report lag* semakin lama.

Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang akan diuji adalah:

**H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag***